BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada dasarnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya. Adapun kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pribadi manusia itu sendiri, dengan kata lain kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh pribadi manusia yang ada dalam bangsa tersebut. Dalam upaya mewujudkan hal tersebuat, salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka mengembangkan potensi bangsa adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(UU No. 20 Tahun 2003)

Pendidikan menurut Kleis (1974), seperti yang dikutip Sudjana (2000:25) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah "Sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya mereka tidak pahami".

Pengembangan kreativitas penting dimulai sejak dini, sebab usia tersebut merupakan langkah awal kehidupan seseorang serta agar potensi anak dapat tersalurkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Utami Munandar (1999:34), dalam skripsi Irma Susanti (2006:2) kreativitas perlu dipupuk sejak dini, karena:

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini, sehingga mereka bisa berkembang secara wajar sebagai anak. Hal ini berarti tujuan Pendidikan anak usia dini bukan hanya agar anak bisa lebih siap belajar di tingkat sekolah dasar (SD) melainkan juga menekankan pentingnya anak memperoleh rangsangan intelektual, sosial, dan emosional yang sesuai dengan tingkat usianya.

Pendidikan usia dini itu sendiri dapat bersifat informal (berbasis keluarga) maupun formal dalam bentuk intuisi pendidikan. Pendidikan anak usia dini yang berbasis keluarga dapat berupa kegiatan PKK, POSYANDU atau bentuk- bentuk

yang lain. Sedangkan model pendidikan anak usia dini yang formal antara lain yaitu tempat penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak ataupun taman kanak-kanak Al-Quran yang peserta didiknya berusia pra sekolah.

Pendidikan tersebut menerapkan berbagai metode terhadap peserta didiknya dan salah satunya adalah melalui pendekatan musik. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa musik memberikan banyak manfaat kepada anak usia dini, seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsenstrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif,dan membangun kecerdasan emosional. Musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Anak yang mendapat pendidikan musik jika kelak dewasa akan menjadi manusia yang berpikiran logis, sekaligus cerdas, kreatif, dan mampu mengambil keputusan, serta mempunyai empati. Untuk mencapai keadaan ideal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pembenahan untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan anak usia dini yang kreatif melalui musik.

Pada tahun 1938, M. Dide memulai penelitian mengenai hubungan antara otak kanan dengan musik. Selanjutnya dilakukan penelitian yang lebih intensif dan mendalam oleh Roger W. Sperry pada tahun 1981. Ia membagi wilayah otak manusia menjadi dua, berdasarkan fungsinya. Bagian yang pertama otak kiri (*left hemisphere*) merupakan pusat pengendali fungsi intelektualitas, misalnya logika, daya analitis, daya ingat, pemikiran konvergen, bahasa dan perhitungan. Sedangkan

bagian otak yang lainnya adalah otak kanan (*right hemisphere*). Otak bagian kanan ini berdasar pada spontanitas dan pengendalian fungsi mental, misalnya emosi, intuisi, hubungan ruang dan dimensi, pemikiran divergen, gambar, musik dan irama, gerak dan tari. Dari hasil penelitian Roger W. Sperry itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, musik dapat digunakan untuk menyeimbangkan otak bagian kanan dengan otak kiri sehingga dengan keseimbangan antara kedua bagian otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan. Pendek kata, musik bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini.

(http :// krisnaster.blogspot.com/2001/02/musik-*meningkatkan-kualitas*-sumber.html)

Penelitian lainnya dilakukan oleh seorang biofisikawan dari Sekolah Musik di Providence, Rhode Island yang bernama Martin Garinder. Ia menyimpulkan bahwa pendidikan kesenian dapat berinteraksi dengan kecepatan seseorang menyerap mata pelajaran lainnya, seperti menulis, membaca, maupun berhitung. Pernyataan itu didapatkannya dari penelitiannya terhadap 96 anak sekolah yang berusia antara empat sampai enam (4-6) tahun. Empat puluh delapan (48) siswa pertama didikutkan dalam pelajaran ekstra tentang musik dan seni visual, sedangkan 48 siswa sisanya hanya mengikuti pelajaran musik dan menggambar sesuai kurikulum standar. Pada tahun yang pertama, keempat puluh delapan siswa yang mendapatkan pelajaran ekstra musik itu belajar untuk bernyanyi dalam sebuah paduan suara sekaligus melatih ketepatan menembak nada dan irama. Pelajaran itu menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi mereka, sekaligus melatih kepekaan emosional mereka.

Kemudian pada tahun kedua, Garinder memberikan kepada mereka pelajaran membaca partitur not balok. Dari penelitiannya selama dua tahun itu, secara mengejutkan, Garinder menemukan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang pesat pada keempat puluh delapan siswa yang mendapat jam ekstra. Hal tersebut terjadi pada seluruh anak-anak baik yang tingkat kecerdasannya kurang maupun pas-pasan. Di lain pihak, pada anak-anak yang tidak mendapat jam ekstra, Garinder tidak menemukan perkembangan yang berarti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, apalagi jika dibandingkan dengan mereka yang mendapat jam ekstra musik. (http :// krisnaster.blogspot.com/2001/02/musik-*meningkatkan-kualitas-sumber*.html).

Setiap orang dilahirkan dengan kemampuan bermusik, bayi bahkan menyerap musik sebelum mereka dilahirkan dan kita secara genetik telah berkemampuan bermusik. Berdasarkan riset terkini, menyanyi memiliki dasar biologis, dan bisa jadi memiliki fungsi evolusi yang penting. Manusia pada dasarnya menggunakan tiga bentuk ekspresi vokal yang berbeda, yaitu : tertawa, mengeluh, menangis dan berseru; berbicara dan menyanyi.

Bernyanyi berfungsi sebagai kondisi transisi evolusi antara vokalisasi pada primata dan berbicara (Bruce Richman). Dengan kata lain, bernyanyi dapat menjadi cara kita belajar untuk berkomunikasi. Sebelum anak-anak dapat berbicara, orang tua berkomunikasi menggunakan bahasa "berdendang", dan komunikasi musikal ini membantu mengembangkan kemampuan bahasa seorang anak. Musik mempengaruhi

kita semua dan ini tidak hanya berlaku pada manusia, tetapi juga binatang. Ahli psikologi Jaak Panksepp menunjukan bahwa ayam memperlihatkan respons fisik terhadap musik. Ayam mengepakan sayap ketika diperdengarkan karya Pink Floyd, memperlihatkan respons merinding pada bagian The Final Cut! Sepertinya binatang menggunakan apa yang kita tangkap sebagai sinyal "*musical*" untuk menarik lawan jenis. Sama seperti kita, binatang menggunakan musik sebagai cara untuk membentuk komunitas, menandai wilayah, dan bekomunikasi satu sama lain.(Philip Sheppard ,2007:7).

Para bayi dilahirkan dengan kemampuan bermusik yang hebat. Mereka memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap nada, ritme, dan ketukan yang berbeda, serta memiliki kemampuan membedakan berbagai warna suara. Pendidikan musik ini dimulai ketika mereka masih berada dalam kandungan. Sebelum kelahirannya, seorang bayi memiliki serangkaian informasi yang sangat banyak mengenai musik: nada, titik nada, ritme, dan timbre (warna suara).

Saat dilahirkan, bayi itu dapat membedakan suara-suara yang penting dan dengan cepat belajar menerjemahkan isi pembicaraan yang mengandung emosi. Bayi pada awalnya mengekspresikan diri secara *musical*, tetapi ketika mulai menggunakan kata- kata, mereka akan menggunakan nada naik dan turun secara *musical*, lewat intensitas, intonasi, dan ritme, untuk memberikan arti yang tepat atas kata-kata itu. Hal–hal inilah yang menjadi elemen inti sebuah musik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, penulis tertarik terhadap suatu pendekatan yang digunakan oleh beberapa keluarga di daerah Rancamanyar dalam mendidik anaknya. Adapaun pendekatan yang digunakan oleh keluarga tersebut adalah pendekatan musik dalam pendidikan anaknya. Keluarga tersebut bertetangga, sebagai seorang tetangga mereka seringkali bertukar informasi mengenai berbagai hal. Informasi yang meraka bagi ini terutama dalam kehidupan keluarga, karena ketiganya terhitung baru berumah tangga. Dari pertemanan inilah ketiganya saling berbagi informasi termasuk mengenai cara-cara mendidik anak, hal ini didukung oleh profesi Ibu Alin dan Ibu Desi sebagai pengajar. Dari sinilah muncul ide untuk mendidik anak-anak mereka melalui pendekatan musik.

Mereka bertiga setuju untuk menerapkan pendekatan bermusik setelah ketiganya mengetahui keunggulan musik yang dapat mengembangkan kreativitas. Informasi ini didapat setelah ketiganya secara individual mencari berbagai sumber mengenai keuntungan dari pendekatan musik. Ketiganya mencari informasi keunggulan pendekatan musik ini dari TV, media cetak seperti koran dan buku-buku ataupun dari berbagai informasi orang-orang disekeliling mereka misalnya orang tua, saudara dan rekan-rekan mereka. Ketiganya saling membagi berbagai informasi dan akhirnya ditetapkan penerapan pendekatan musik yang mereka lakukan adalah mendengarkan dan memainkan alat musik

Penerapan pendekatan musik yang mereka lakukan dimulai dari mendengarkan musik klasik ketika mereka sedang mengandung dan setelah anak

mereka lahir. Ketika anak mereka sudak cukup besar, anak mampu membedakan jenis bunyi dan mulai bisa menggenggam sesuatu barang dan mereka mulai mengenalkan pada alat-alat musik. Awalnya berupa mainan alat musik tetapi ketika anak sudah berusia 2 tahun anak mulai dikenalkan dengan alat musik sungguhan seperti gitar akustik dan gitar mini dan mulai belajar memainkannya.

Pendekatan musik ini baru diterapkan pada anak ketiga dan keempat Ibu Alin, tapi pada keluarga Ibu Desi dan Ibu Ema metode ini diterapkan pada anak pertama mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan "**Pengembangan kreativitas Anak usia dini melalui pendekatan musik di Keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Anak menunjukkan keterampilan motorik lebih cepat dari anak pada umumnya. Misalnya anak bisa berjalan, memakai baju, sandal/sepatu dan makan sendiri tanpa dibantu orang lain, lebih awal dibanding anak-anak seusianya.
2. Anak menunjukkan penguasaan bahasa yang secara kuantitatif terlihat lebih dibanding anak sebayanya. Anak terlihat lebih ceriwis, punya minat besar pada gambar dan buku.

3. Anak memiliki memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam mengekspresikan ide-ide yang dimiliki.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pendekatan musik?"

Agar penelitian tidak meluas maka masalah penelitian dibatasi pada proses dan hasil yang dicapai dari pendekatan musik terhadap kreativitas anak usia dini, dan kesulitan yang dihadapi dalam pendekatan musik yang digunakan orang tua pada pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan musik dalam pendidikan anak usia dini di keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil yang dicapai dari pendekatan musik terhadap kreativitas anak usia dini di Keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan yang dihadapi dalam pendekatan musik dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini di Rancamanyar Kabupaten Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberikan konsep-konsep yang baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap ilmu pengetahuan seperti ilmu pendidikan dan psikologi anak.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian dihapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan dunia pendidikan anak usia dini.

F. Anggapan Dasar

1. Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Roger Sperry (1992) dalam Siegel (1999) penemu teori Neuron mengatakan bahwa neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri

dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu.(Siegel ,1999).

2. Musik Barok (Bach, Handel dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Masih banyak lagi jenis-jenis musik lain mulai dari Jazz, New Age, Latin, Pop, lagu-lagu, Gregorian bahkan gamelan yang dapat mempertajam pikiran dan meningkatkan kreativitas.(Campbell ,2001).
3. Kreativitas muncul dari adanya rasa ingin tahu yang amat besar pada masa kanak-kanak. Seseorang ingin mengetahui apa yang dilihatnya. Mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang orisinil, sebagian dari mereka bahkan memperoleh jawaban dengan melakukan eksplorasi langsung ke kancah. Apa yang dilakukan manusia kecil ini, adalah bukti kreatifitas manusia. (H. F Nashori dan Nuckaram, 2002:36).

G. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan masalah dan anggapan dasar yang telah penulis rumuskan di atas, maka pertanyaan penelitian di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan musik dalam pendidikan anak usia dini di keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung ?

2. Bagaimana hasil yang dicapai dari pendekatan musik terhadap kreativitas anak usia di keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam pendekatan musik dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di keluarga Rancamanyar Kabupaten Bandung ?

H. Definisi Operasional

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. (H.F.Nashori dan Mucharam, 2002:33). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kreatifitas adalah sikap, perilaku, dan perbuatan yang kreatif, yang ditimbulkan oleh anak usia dini di keluarga Ibu Alien dalam memanfaatkan bermain musik.
2. Anak Usia Dini adalah anak usia 0 – 6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya (Bavhan Sosialisasi PADU, 2002:8). Pada penelitian ini yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia 3 – 5 tahun, yang memiliki kreatifitas dalam bermain musik.
3. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat dilakukan di dalam maupun diluar lingkungan keluarganya (Direktorat PADU 2002:8).

I. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yag terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004 : 55).

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2004 : 55). Dalam penelitian ini, populasinya sebanyak 9 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang tua dan 3 orang anak

J. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang sedang terjadi dan ada saat ini, maka penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa :

Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. (Winarno Surakhmad, 1980 : 140).

Adapun pelaksanaan pengumpulan data, menggunakan teknik :

1. Observasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peristiwa yang disaksikan dalam suatu penelitian.

2. Wawancara yaitu merupakan suatu percakapan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang diarahkan pada suatu masalah tertentu.
3. Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan, maka berikut ini akan dikemukakan pokok- pokok bagian dari penulisan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menguraikan tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Anggapan Dasar, Pertanyaan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka mengungkap gambaran umum mengenai dasar pemikiran atau tema yang melandasi permasalahan akan prosedur penelitian. Menguraikan tentang Konsep Pembelajaran, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Bermain Musik, Konsep Kelompok Bermain Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah, dan Hasil Penelitian yang Relevan.

Bab III Prosedur Penelitian membahas tentang prosedur penelitian dan menguraikan tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data

dan Instrumen yang Digunakan, Subjek Penelitian, dan Langkah-langkah Penyusunan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran berupa penarikan kesimpulan, serta pengajuan saran sehubungan dengan potensi keberadaan objek penelitian guna peningkatan dan pengembangan.